

PENERAPAN PANCASILA BAGI MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

Aliya Putri Setiowati¹, Nadya Dwi Pramesti², Nur Shoviatul Zahro³, Reviani Fitri⁴, Rana Gustian Nugraha⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: aliyaputris@upi.edu¹ nadyadwip.08@upi.edu² nurshoviatulzahro@upi.edu³ revianifitri77@upi.edu⁴ ranaagustian@upi.edu⁵

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan penerapan dan implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila di era globalisasi. Dalam penulisannya, penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif atau pendekatan yang diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi merupakan hal yang membawa dampak bagi perubahan tatanan masyarakat Indonesia. Maka dalam hal ini Pancasila mempunyai fungsi untuk menerima dan menyaring informasi yang masuk agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda tidak kehilangan jati dirinya, karena masyarakat merupakan kunci yang diharapkan untuk dapat membantu perjuangan dalam memajukan bangsa Indonesia. Di samping itu, Pancasila merupakan suatu sistem nilai yang merupakan satu kesatuan dan tidak dapat terpisahkan. Dengan demikian, Pancasila dapat menjadi kekuatan moral jika seluruh nilai Pancasila dijadikan pedoman serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Pancasila, Globalisasi, Implementasi Pancasila

Abstract

This article aims to describe and explain the application and implementation of the values contained in Pancasila in the era of globalization. In writing, this research was studied using a qualitative approach or an approach obtained through literature studies from various sources with descriptive methods. The results of the study indicate that globalization is something that has an impact on changes in the structure of Indonesian society. So in this case Pancasila has a function to receive and filter incoming information so that the Indonesian people, especially the younger generation, do not lose their identity, because society is the key that is expected to be able to help the struggle in advancing the Indonesian nation. In addition, Pancasila is a value system which is a unity and cannot be separated. Thus, Pancasila can be a moral force if all the values of Pancasila are used as guidelines and applied in the life of society, nation and state.

Key word: Pancasila, Globalization, Implementation of Pancasila



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia yang tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi dalam dunia komunikasi saat ini telah terasa begitu nyata. Dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, kita sekarang berada di era di mana kita dapat berkomunikasi dengan orang lain kapan saja, secara instan, dan di mana saja. Adanya globalisasi membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Ada dua sisi yang menjadi pengaruh dari globalisasi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Dampak globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya turut mempengaruhi nilai nasionalisme terhadap bangsa. Oleh karena itu, Pancasila diperlukan sebagai pedoman bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan era globalisasi.

Pancasila sebagai dasar Negara memegang peranan penting dalam kehidupan bernegara untuk menghadapi zaman yang terus berkembang karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat dikembangkan bersama dengan kehidupan bangsa Indonesia. Masyarakat perlu memahami Pancasila agar nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia akan lebih terbentengi dengan menghayati dan mengamalkannya serta menjaga moral negara agar tetap menjadi pedoman hidup negara. (Aini Shifana Savitri & Dinie Anggraeni Dewi, 2021)

Seperti diketahui, banyak anak muda sekarang yang secara moral rusak akibat pengaruh globalisasi. Seperti pengaruh teknologi semakin canggih, teman bergaul, narkoba, minuman keras, dan lainnya. Masalah-masalah tersebut perlu diperhatikan karena memiliki dampak terhadap kemajuan dan perkembangan negara. Hal ini diharapkan dapat diatasi dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana generasi yang mendatang diharapkan memiliki akhlak dan moral yang baik. Pancasila sangat diperlukan di era globalisasi ini karena menjadi pembatas untuk kita dapat memilih budaya yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Hal itu harus didukung oleh persepsi warga negara Indonesia dalam menyikapi era globalisasi ini agar dampak yang masuk bermanfaat dan negara Indonesia dapat lebih maju dan berkembang.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pancasila adalah dasar Negara Republik Indonesia yang digunakan dalam kehidupan bangsa Indonesia di segala bidang, termasuk tata kehidupan masyarakat Indonesia. Pancasila menjadi ideologi dasar negara Indonesia guna menjadikan warga negara yang baik. Dalam membentuk warga negara yang baik harus mengikuti nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai acuan atau pedoman hidup masyarakat Indonesia untuk mengatur perilakunya agar menjadi warga negara yang baik. Setelah era modernisasi atau globalisasi yang semakin meningkat, banyak pengaruh eksternal yang mengikis nilai luhur Pancasila. Bangsa Indonesia dan kelangsungan hidupnya di era globalisasi sekarang ini menuntut kita untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci masalah yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pancasila secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta. Sansekerta terdiri dari dua kata, Pancha dan Shira. Ketika memahami Pancasila, Pancasila berarti 5, dan Shira berarti dasar. Sila juga diartikan sebagai aturan yang mendasari perilaku seseorang atau bangsa; kelakuan atau perbuatan yang sesuai adab (sopan santun); akhlak dan moral. Secara terminologi Pancasila dapat diartikan sebagai lima prinsip dasar negara. Setelah

kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945, PPKI mengadakan sidang keesokan harinya sebagai sarana untuk melengkapi alat-alat kelengkapan negara yang telah merdeka. Dalam prosesnya, PPKI mengesahkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (selanjutnya disebut UUD 1945).

Pada saat sidang pengesahan UUD 1945 beserta Pembukaannya oleh PPKI, naskah Pancasila yang terdapat dalam bagian Pembukaan UUD 1945 adalah sebagai berikut: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. (5) Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Rumusan Pancasila sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 inilah yang secara konstitusional sah dan benar sebagai dasar negara RI. Setelah mengetahui pengertian Pancasila, kita juga perlu mengenali fungsi dan kedudukannya. Adapun yang merupakan fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara di antaranya:

1. Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia. Sebagai nilai kehidupan dalam masyarakat Indonesia dengan penjabaran instrumental sebagai acuan hidup, hal ini merupakan cita-cita yang ingin dicapai, sejalan dengan jiwa bangsa Indonesia, karena Pancasila lahir dengan lahirnya bangsa Indonesia.
2. Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia. Merupakan bentuk peran yang menunjukkan individualitas masyarakat Indonesia, seperti sikap, perilaku, dan perilaku masyarakat Indonesia yang mungkin berbeda dengan negara lain.
3. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Merupakan kristalisasi pengalaman hidup dalam sejarah bangsa Indonesia yang telah membentuk sikap, watak, perilaku, tata nilai norma, dan etika yang telah melahirkan pandangan hidup.
4. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Untuk mengatur tatanan kehidupan bangsa Indonesia dan negara Indonesia, yang mengatur tentang keseluruhan penyelenggaraan sistem ketatanegaraan Indonesia menurut Pancasila.
5. Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum bagi negara Republik Indonesia. Semua sumber hukum di negara Indonesia didasarkan pada Pancasila, jadi harus juga berdasarkan hukum. Semua tindakan kekuasaan dalam masyarakat harus didasarkan pada hukum.
6. Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia pada waktu mendirikan negara. Pada saat berdirinya negara, Pancasila merupakan kesepakatan mulia yang disepakati, dilaksanakan, disahkan dan dilestarikan oleh para pendiri negara.
7. Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia. Dalam Pancasila mengandung cita-cita dan tujuan negara Indonesia yang menjadikan Pancasila sebagai patokan atau landasan pemersatu bangsa.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, dapat dijelaskan bahwa penerapan pancasila bagi masyarakat di era globalisasi, telah memberikan dampak perubahan pada masyarakat Indonesia. Seiring dengan masyarakat yang telah paham dan merealisasikan akan pancasila sebagai payung kehidupan berkebangsaan di Negara Indonesia, Namun, tak jarang pula masih banyak masyarakat yang acuh tak acuh akan nilai-nilai luhur yang terkandung pada setiap sila pancasila. Mengingat dengan adanya pengaruh globalisasi ini, mungkin menjadi salah satu faktor yang sangat mendominasi akan terjadinya hal diatas. Globalisasi sendiri dapat diartikan sebagai masuknya ke ruang lingkup dunia, atau universal. Bangsa yang menutup diri

dari globalisasi adalah bangsa yang menutup diri untuk maju dan akan menjadi bangsa yang tertinggal.

Seringkali globalisasi ini dikaitkan dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, perkembangan dunia, dan lain-lain. Globalisasi juga merupakan suatu fenomena meleburnya kultur dunia sebagai penyebab dari sosio-cultural antar negara yang mendunia. Hal ini menyebabkan adanya faktor negatif dan faktor positif, adanya suatu kultur budaya yang mendunia dan adapula kultur dunia yang melebur bahkan hilang. Sebagai masyarakat Indonesia kita tentu tidak dapat menghentikan arus globalisasi, dikarenakan dengan globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, yang kini merupakan salah-satu aspek terpenting dari kehidupan suatu bangsa.

Namun, kita dapat melihat kondisi masyarakat Indonesia dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi ini, yang tercermin pada setiap pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada sila pertama, nilai ketuhanan, dan kepercayaan yang diberikan dengan kebebasan untuk memilihnya, tanpa ada paksaan dari pihak mana pun, banyak diselewangkan. Bahkan banyak ditemui fenomena agama KTP yang diperlihatkan oleh masyarakat, tak jarang sikap toleransi antar umat beragama, yang seharusnya terimplementasi dengan baik, namun masih tetap ada beberapa masyarakat yang menutup mata akan hal itu. Sila kedua, kini banyak remaja yang tidak memanusiakan manusia, tidak memikirkan hak orang lain, lebih mementingkan diri sendiri dan kepuasan pribadi, banyak fenomena yang sesungguhnya apabila mereka menghayati sila kedua ini tidak akan terjadi, seperti pembunuhan, pembegalan, kekerasan seksual, bahkan kini muncul kembali kekerasan yang sedang menjadi bahan perbincangan, yakni klitih dan sebagainya. Berdasarkan data yang diunggah dari badan statistik (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 2010) dan juga dari data boks yang disusun dari 2018-2020 dan diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. Kasus Kejahatan



Gambar 2. Kasus Kriminal Di Indonesia

Meski turun dengan begitu signifikan pada tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi, namun, ditahun tahun sebelumnya begitu tinggi dan dapat terbaca begitu kurangnya penerapan pada sila kedua ini. Sila ketiga, lunturnya rasa persatuan dan kesatuan kini telah terpampang jelas, berbagai pertikaian, keributan bahkan tawuran pada organisasi masyarakat sekalipun, masih sering terjadi, bahkan banyak dijumpai. Dan ini menandakan bahwa rasa persatuan dan kesatuan sedikit demi sedikit terus terkikis. Sila keempat, Indonesia tak henti-hentinya memiliki persoalan baik itu dengan KKN, ataupun *money politic*, juga dengan kebebasan memilih dan berpendapat akan suatu pimpinan yang akan menjabat, dan pemimpin yang seharusnya mendengarkan aspirasi masyarakat, namun kurang menghasilkan musyawarah untuk mufakat.

Dan terakhir Sila kelima, keadilan tak jarang menjadi suatu persoalan yang selalu mendapat perhatian keras di masyarakat, karena hukum keadilan yang masih “tumpul ke atas, namun tajam ke bawah”, masih sangat kental dan seringkali terulang. Selain itu, dampak yang terjadi pada masyarakat pun seringkali terjadinya pergeseran nilai, yang masuk secara otomatis ke dalam kehidupan masyarakat. Belum lagi dengan pertentangan nilai yang tak sejalan dengan nilai luhur yang telah terkandung dalam nilai-nilai luhur bangsa pada Pancasila. Generasi muda sebagai pemegang Indonesia di masa mendatang, kini lebih banyak tertarik dengan hal-hal berbau k-pop disertai budaya yang kebarat-baratan. Begitupun dengan perubahan gaya hidup (*life style*) yang lebih merugikan bangsa seperti hedon, menghambur-hamburkan kekayaan, konsumtif, dan kurangnya apresiasi terhadap produk lokal yang seharusnya menjadi konsumsi utama dan pertama masyarakatnya. Kini, mau tak mau, suka tidak suka, Indonesia telah masuk di pusaran arus globalisasi dunia. Yang perlu di garis bawahi adalah bangsa dan negara Indonesia tidak seharusnya kehilangan jati diri, karena hidup diantara pergaulan dunia. Inilah saatnya memilah dan memilih pengaruh mana yang dapat diterapkan namun tidak menghilangkan nilai luhur bangsa. Dan apabila tidak segera tertangani, cepat ataupun lambat dapat menimbulkan krisis moral dan akhlak (Wahyuni et al., 2021).

Meskipun demikian, dalam masyarakat peranan globalisasi pada nilai-nilai Pancasila juga pada akhirnya mengeluarkan dampak positif. Pertama, hadirnya semangat kompetisi pada masyarakat. Melihat arus globalisasi yang tiada henti-hentinya, menuntut masyarakat untuk dapat bersaing hingga internasional, sehingga munculnya sikap kemandirian dan kesadaran untuk membantu memajukan Negara. Kedua, mempermudah kehidupan. Dengan terus maju dan berkembangnya teknologi informasi dan transportasi, menunjukkan kemudahan dalam kehidupan di masyarakat.

Ketiga, meningkatkan tumbuhnya sikap toleransi dan solidaritas antar masyarakat. Dengan berbagai sosial jaringan yang kini mudah diakses, masyarakat dapat dengan mudah mengetahui berbagai informasi baik didalam maupun luar negeri, mengenai informasi kemanusiaan dan sebagainya, yang dapat memotivasi untuk menolong dan akhirnya timbul rasa toleransi dan solidaritas antar masyarakat, karena kemudahan dari mengakses informasi. Dan keempat memunculkan akses lain untuk bisa mengakses ilmu pengetahuan seluas-luasnya, yang begitu bermanfaat bagi anak-anak, dan juga remaja yang tentunya sebagai ajang persiapan bagi kemajuan bangsa. Rajasa (2007) generasi muda adalah pengembang karakter nasionalisme yang melewati tiga proses, yaitu:

1. Pembangun Karakter (*character builder*), generasi muda memiliki begitu besar pengaruh akan pembangunan karakter positif para pemuda sesuai dengan nilai-nilai Pancasila berbudi pekerti tinggi yang diharapkan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemberdaya Karakter (*character enabler*), yakni generasi muda yang selalu mampu berfikir kreatif dan selalu ambil bagian juga menyuarakan penuntasan masalah ketika adanya suatu persoalan yang sedang terjadi.
3. Perekayasa Karakter (*character engineer*), yakni generasi muda yang mengambil alih dalam bagian prestasi baik itu pada ilmu pengetahuan ataupun budaya bangsa. Lalu generasi muda juga harus memiliki pembelajaran personalitas baik bangsa, yang sejalan dan sesuai dengan era dunia. (Regiani & Dewi, 2021)

KESIMPULAN

Masyarakat Indonesia atau warga negara Indonesia memiliki ideologi atau pedoman dalam melakukan kegiatan berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila. Di era Globalisasi ini dengan berbagai dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat, nilai-nilai Pancasila sudah mulai memudar, menyebabkan munculnya tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagaimana mestinya. Arus globalisasi yang terus berkembang, yang seharusnya memberikan lebih banyak pengaruh positif, malah lebih banyak menimbulkan pengaruh negatif bagi bangsa Indonesia. Sebagai warga masyarakat Indonesia kita harus selektif dalam mengikuti arus globalisasi, agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tetap terjaga. Adapun saran bagi pelajar, menumbuhkan rasa nasionalisme dengan cara belajar serius dan bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk menjaga keutuhan nilai-nilai Pancasila dan menjadi generasi muda yang dicita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Shifana Savitri, & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Implementasi Nilai - Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *Inventa*, 5(2), 165–176.
<https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. (2010). Statistik Kriminal 2021. *E-Book*, 15.
- Kristiono, N. (2017). Penguatan Ideologi Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Harmony*, 2(2), 193–204.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20171/9563>
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, D., Furi, Y., Dinie, F., & Dewi, A. (2021). *Penerapan Nilai- Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi " Z " d i Era Globalisasi*. 5, 9061–9065.